

SERAT JUTE DENGAN OLAHAN KRIYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN BAKU TAS

Aprina Murwanti
Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

Jute (gunny) nowadays is only popular as material of gunnysack, carpet lining, or used to layering the door mat. After been threaten and explored, jute assuming as an appropriate fabric and can be used as primary material of handbags without losing its unique characteristic. The craftsmanship skills and esthetical design have been used in the exploration process. Jute fiber that been processed, now can proudly used an alternative material for handbag production. In other hand, using jute as bags material also can contribute jute consumption and support creative industry movement as government program.

PENDAHULUAN

Jute atau goni sebagai bahan pengangkut atau pembawa barang (*carrier*) adalah serat yang berusia sangat tua, ditemukan sejak lebih dari 2000 tahun dan telah dikenal sejak zaman Mesir kuno. Jute berasal dari daerah Laut Tengah, yang kemudian meluas ke Asia terutama India, Pakistan dan Bangladesh. Serat Jute dipakai sebagai bahan kantong sejak masa penginjilan di Mediterania dan di India. dibuktikan dengan ditemukannya beberapa manuskrip kuno India. Dalam salah satu syair India klasik, disebutkan bahwa seorang wanita India memakai *saree* (sarung wanita India) berbahan jute. Masyarakat Mediterania adalah masyarakat pertama yang mengolah jute sebagai serat tekstil, dan membuatnya menjadi kantong yang sangat kuat.

Jute merupakan tumbuhan bergenus asli Mediterania, memiliki nama umum jute, dan nama latin *Corchorus Capsularis*, family *Tiliaceae*, tumbuh di tanah berlumpur dengan iklim tropis lembab. Pembudidayaannya dapat dilakukan

dengan menyediakan dengan menyediakan tanah yang subur di iklim yang panas-lembab. Jute memiliki toleransi yang tinggi terhadap tanah yang sangat basah, namun tidak memiliki toleransi terhadap tanah yang sangat kering.

Berdasarkan data tahun 2009 pada *International Year of Natural Fibers*, - *Cotton Promotion Bulletin* : produksi rata-rata serat jute per tahun di dunia , hanya mengisi 8,5% dari total produksi serat alam sejumlah 2.664 ton, dan memiliki nilai penjualan yang sangat rendah, yaitu 480.000 US\$ atau sekitar Rp 4.800.000.000, - (dengan asumsi kurs dolar 10.000) di seluruh dunia. Persentase nilainya pun sangat kecil , yaitu hanya sekitar 1,3% dari seluruh nilai serat. Hal ini membuktikan bahwa serat jute membutuhkan peluang pasar yang besar agar nilainya dapat lebih tinggi di masyarakat, baik secara nominal maupun estetik.

Karakter jute yang kuat, kurang lentur, memiliki banyak serabut dalam pintalan, ketahanannya terhadap api, jumlah produksinya yang melimpah dan

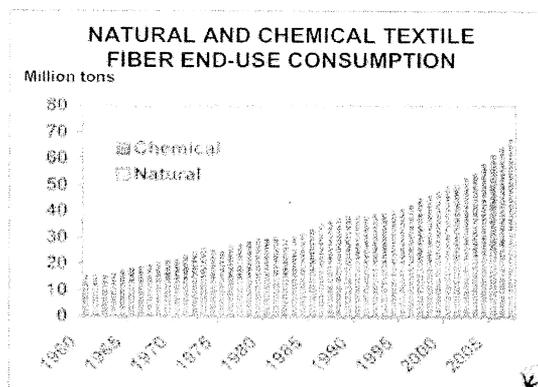
harganya yang murah, membuat jute hampir selalu menjadi material yang dikesampingkan. Penggunaannya terbatas sebagai karung goni, pelapis sofa, pelapis karpet, atau pelapis pelana kuda. Sangat disayangkan, karena jute memiliki potensi yang sangat besar untuk diolah menjadi bahan baku produk pelengkap busana, salah satunya tas.

Tas berbahan baku serat alam merupakan salah satu produk industri kreatif andalan beberapa daerah di Indonesia, seperti Yogyakarta, Solo, Bali, Kalimantan dan Tasikmalaya. Tas berbahan baku serat alam dengan teknik produksi kriya, merupakan salah satu jenis kerajinan tangan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu industri kreatif.

Mengutip Siaran Pers Rakortas Presiden RI di Departemen Perdagangan : *Produk Kerajinan dan Perhiasan UKM berpotensi jadi Primadona Ekspor non Migas* pada 13 Februari 2008 : "Nilai produk kerajinan Indonesia secara umum pada tahun

2007 mencapai US\$ 620 juta, dan tumbuh 19,5 % dibanding tahun sebelumnya. Nilai perhiasan tumbuh 36,6 persen senilai US\$ 953 juta, kedua produk ekspor tersebut menyerap 2 juta tenaga kerja dan hampir seluruhnya merupakan UKM. Pada tahun 2006, Departemen Perdagangan bersama Departemen Perindustrian, dan kementerian koperasi dan UKM bertujuan mengembangkan ekonomi kreatif sebagai tulang punggung ekonomi masa depan. Indonesia dengan pendayagunaan desain dan dapat meningkatkan kualitas, memberi nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia berbasis kekayaan intelektual dan sumber daya alam."

Kerajinan dengan basis serat alam yang ramah lingkungan, juga akan mengurangi dampak pemanasan global dan pemakaian bahan-bahan kimia di dunia. Berikut merupakan tabel perbandingan penggunaan serat alam dan serat kimia di masyarakat, mulai dari tahun 1960, hingga tahun 2005.



Gambar 1. Perbandingan penggunaan serat alam dan serat kimia di masyarakat, mulai dari tahun 1960, hingga tahun 2005

Sumber : 2009 International Year of Natural Fibers, - Cotton Promotion Bulletin, The Journal of International Forum of Cotton Promotion , Fall 2009, volume 2.

Setiap 10 tahun, penggunaan serat kimia makin bertambah volumenya, hingga pada tahun 2000an

,penggunaan serat kimia melebihi penggunaan serat alam. Penggunaan

kembali serat alam akan lebih baik jika mulai dari sekarang.

Berikut kutipan tentang kriya pada blog ilmiah I Wayan Seriyoga Parta : "Perkataan kriya memang belum lama dipakai dalam bahasa Indonesia; perkataan kriya itu berasal dari bahasa Sansekerta yang dalam kamus Wojowasito diberi arti; pekerjaan; perbuatan, dan dari kamus Winter diartikan sebagai 'damef' atau 'membuat'. (Prof. Dr. Soedarso Sp, dalam Asmudjo J. Irianto, 2000). Seni kriya adalah karya seni yang unik dan punya karakteristik, di dalamnya terkandung muatan-muatan nilai estetik, simbolik, filosofis dan sekaligus fungsional oleh karena itu dalam perwujudannya didukung *craftsmanship* yang tinggi, akibatnya kehadiran seni kriya termasuk dalam kelompok seni-seni adiluhung (Prof. SP.Gustami, 1992:71) Dari tiga uraian ini dapat ditarik satu kata kunci yang dapat menjelaskan pengertian kriya adalah; kerja, pekerjaan, perbuatan, yang dalam hal ini bisa diartikan sebagai penciptaan karya seni yang didukung oleh ketrampilan(*skill*) yang tinggi.(I Wayan Seriyoga Parta,)".

Kriya dan kerajinan, meskipun sama-sama mengandalkan keterampilan tangan, namun memiliki perbedaan yang signifikan. Kriya, dipandang secara adiluhung, berkualitas sangat baik, eksklusif dan ditampilkan dengan nilai estetik yang tinggi, sedangkan kerajinan, dianggap lebih kasar, hanya mengandalkan keterampilan tangan, dan terkadang hanya merupakan kegiatan pekerjaan tangan yang dilakukan secara terus menerus. Ungkapan serupa juga diutarakan I Wayan Seriyoga Parta : "Kerajinan tumbuh atas desakan kebutuhan praktis dengan mempergunakan bahan yang tersedia dan berdasarkan pengalaman kerja

yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari"

Berdasarkan hal tersebut diatas, eksplorasi pada serat jute, dilakukan dengan perspektif kriya, bukan hanya sekedar keterampilan tangan, sehingga prototype yang dihasilkan, dapat menjadi acuan yang berkualitas bagi industri kreatif berbasis kerajinan tangan. Di sisi lain, olahan kriya yang aplikatif, jika diterapkan secara proporsional pada produksi kerajinan, akan ikut mengangkat nilai estetis produk kerajinan, dan diharapkan meningkatkan nilai jualnya.

PEMBAHASAN

Olahan teknik kriya pada jute

Sebelum jute diolah dengan beberapa teknik kriya, serat jute disarankan untuk melalui proses persiapan. Persiapan tersebut adalah pemasakan serat / benang, pengelantangan, pembilasan (*optional*), perendaman dengan zat antiseptik (*optional*), dan pewarnaan (*optional*).

a. Proses persiapan

1) Pemasakan :

Jute merupakan serat yang terdiri dari jalinan serabut-serabut pendek (*staple*), sehingga sangat mudah menyimpan debu dan kotoran. Untuk menghilangkan debu dan kotoran yang ada dalam pori serat, serat jute (per kg) diproses dalam 2 tahapan. Tahapan pertama, serat jute direndam dalam 5-10 liter air bersih selama semalam, kemudian ditiriskan. Serat jute yang telah tiris, direbus di atas api kecil selama 1 jam, bersama dengan 6cc *teepol*, 5-10 gram soda api, 3 cc *sodium hipochloride* dan 4 liter air bersih.

2) Pengelantangan (*optional*)

Proses pengelantangan dilakukan jika menginginkan jute berwarna lebih terang, sehingga dapat diwarnai dengan warna – warna muda. Jute (per kg) dididihkan diatas api kecil bersama *Sodium Hipochloride* 50cc (kadar5%), dan air 2 liter. Semakin lama proses pendidihan, semakin terang warna jute yang dihasilkan. Pastikan panci atau alat rebus yang dipakai untuk mengelantang, tahan terhadap karat, bahan pengelantang bersifat korosif.

3) Pembilasan

Proses pembilasan bertujuan untuk membersihkan serat dari zat-zat kimia yang menempel, baik ketika pemasakan maupun pengelantangan. Serat jute (per kg) yang telah dimasak atau dikelantang dicuci di bawah air yang mengucur selama 1 menit, kemudian dilumuri deterjen 3 gr dan *teepol* 0,5 cc, didiamkan selama 5 menit, kemudian dibanting-banting dan dibilas hingga bersih. Selanjutnya serat dijemur dan diangin –angin di tempat teduh hingga kering.

4) Perendaman dengan Zat Antiseptik (*optional*)

Pada beberapa kasus, serat yang dicurigai mengandung kuman, sebaiknya diberi zat antiseptic. Zat antiseptik yang dapat dipakai pada jute adalah *chloroxylenol*, berfungsi mematikan kuman yang berpotensi menyebabkan penyakit. Perendaman dengan zat antiseptic, dapat dilakukan dengan merendam jute (per kg) ke dalam campuran 100 ml *chloroxylenol* 4,8% dan 4 liter air bersih selama 3 jam, kemudian

dibilas tanpa sabun dan dijemur hingga kering.

5) Pewarnaan (*optional*)

Jute merupakan serat alam, sehingga dapat dengan mudah diwarnai zat warna alami seperti indigo, bixa, secang, dan lain sebagainya, tentunya dengan dibantu mordan dan fiksator agar warna dapat meresap dengan baik. Zat warna kimia seperti indigosol, naphtol, dan remazol, juga dapat diaplikasikan pada jute. Jute yang akan diberi warna terang atau muda, sebaiknya dikelantang dulu agar warna yang dihasilkan lebih menarik.

b. Proses produksi

Setelah proses persiapan diterapkan pada jute sesuai dengan kebutuhan, jute dapat diolah dengan beberapa teknik antara lain : tenun, *crochet* (teknik kait), batik, sulam dan teknik eksploratif lain seperti *nail punching* (tekan paku) dan lain sebagainya. Serat jute yang digunakan dalam eksplorasi ini berupa serat juta gulungan dan juga serat jute yang sudah berbentuk tenunan polos (seperti pada karung goni). Tidak semua jute yang diproses dalam eksplorasi merupakan jute baru, jute dalam karung goni bekas pun, dapat digunakan.

Berikut berbagai teknik yang diterapkan, beserta hasil produksinya dalam bentuk tas.

1) Teknik Tenun

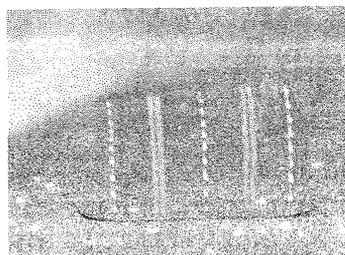
Teknik tenun yang dipakai disini, merupakan teknik tenun sangat sederhana yang mekanisme kerjanya serupa dengan teknik tenun gedogan. Perbedaannya, alat tenun yang dipakai berupa bingkai kayu ukuran 1x1 meter dengan paku-paku pengait lusi di bagian atas dan bawah bingkai. Teknologi tenun

yang sangat sederhana, mudah dibongkar pasang dan dibawa, memiliki peluang untuk dikembangkan di daerah terpencil sekalipun. Pemilihan teknik ini

memiliki tujuan agar jute bisa dikembangkan sebagai tekstil yang dapat dieksplorasi nilai estetikanya secara struktur (*structural*) maupun permukaan (*surface*).



Gambar 2. Proses tenun sederhana



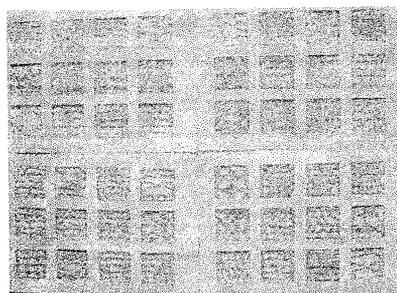
Gambar 3. Contoh hasil tas tangan (*clutch*) tenun sederhana



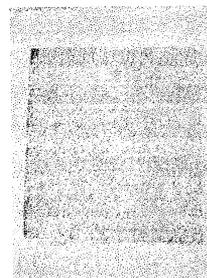
2) Teknik *Crochet* (teknik kait)

Teknik *crochet* merupakan teknik membuat jalinan benang menjadi rantai agar terkait satu sama lain membentuk pola tertentu dengan bantuan alat bernama *hook*. Pemilihan teknik *crochet* untuk eksplorasi serat jute memiliki beberapa alasan tertentu, antara lain teknologi sederhana dan murah, memiliki hasil struktur yg

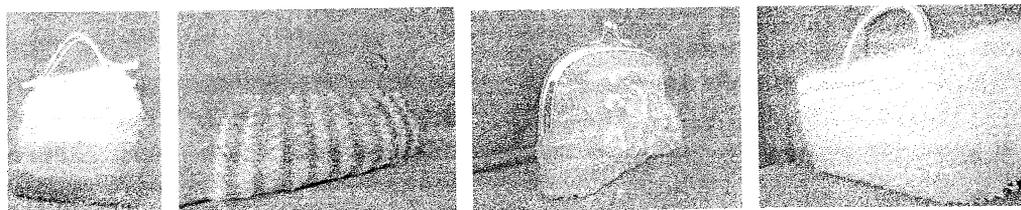
unik, memiliki elastisitas yang baik, serta mudah untuk dikerjakan dimana saja. Berbagai teknik *crochet* yang dapat diterapkan, antara lain *chain stitch (ch)*, *single crochet (sc)*, *half double crochet (hdc)* dan *double crochet (dc)*. Teknik tersebut dipilih karena sederhana, mudah dipelajari, dan dapat menonjolkan karakter jute.



Gambar 4. Eksplorasi aneka teknik *crochet* pada serat jute



Gambar 5. Salah satu hasil eksplorasi Teknik *Half Double Crochet*

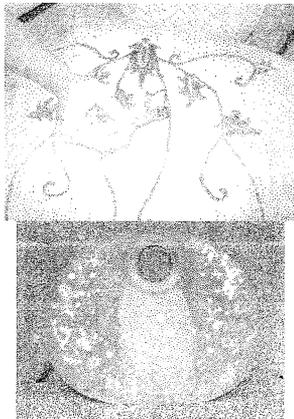


Gambar 6. Berbagai hasil tas jute dengan teknik *crochet*

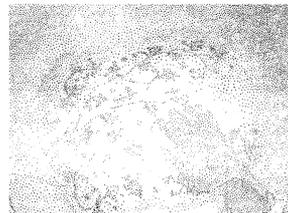
3) Teknik Batik

Teknik batik merupakan teknik membentuk ragam hias pada kain dengan memberikan lilin sebagai zat yang merintanginya masuknya zat warna pada serat kain. Baik teknik batik tulis maupun batik cap, dapat diaplikasikan di atas jute. Bahan

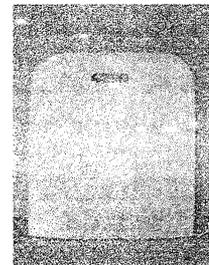
tenunan jute atau karung jute, merupakan bahan yang cukup tebal untuk diberi malam, sehingga malam harus dipastikan benar-benar panas. Proses pelorodan pada batik jute dapat dilakukan dengan air dan soda ash, maupun dengan bensin dan *teepol*.



Gambar 7.
Pencantingan



Gambar 8. Pelorodan



Gambar 9. Hasil tas
Jute Batik

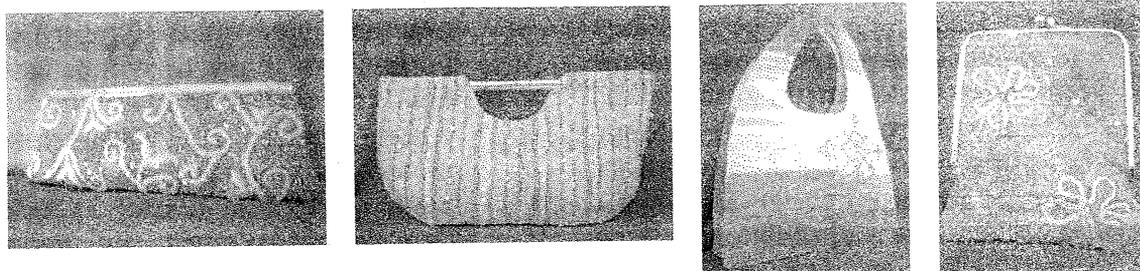
4) Teknik Sulam

Teknik sulam adalah teknik penambahan benang di atas permukaan kain dengan cara dijahitkan sehingga membentuk motif dan struktur tertentu. Teknik sulam benang dan teknik sulam arguci. Teknik yang bisa digunakan pada sulam benang antara lain

tusuk rantai dan tusuk isi, dengan material bahan benang jute. Pemakaian benang jute yang berdiameter cukup besar, dapat dibantu dengan jarum sulam nomor 10, sedangkan untuk sulam arguci, digunakan benang jahit arguci/ benang jahit payet, yaitu jarum sulam nomor 3.



Gambar 10. Proses penyulaman pada jute/goni

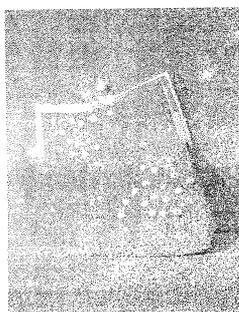


Gambar 11. Tas Jute dengan berbagai teknik sulam

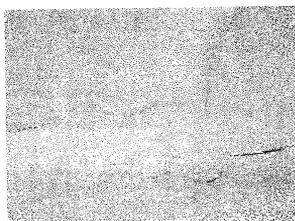
5) Teknik Lain-lain

Teknik lain dapat dipakai, selain tenun, *crochet*, batik, dan sulam, adalah teknik nail punching (tekan paku), tempel kaca dan *smock*. Berbagai teknik lain dan

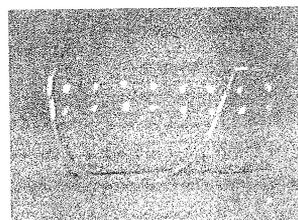
pengembangan teknik teknik kerajinan tangan yang sudah ada, dapat diaplikasikan pada jute. Berikut merupakan foto aplikasi teknik *nail punching*, tempel kaca dan *smock* dengan peniti :



Gambar 12. Nail punching



Gambar 13. Smock peniti



Gambar 14. Tempel kaca

SIMPULAN

Pengolahan jute dengan teknik yang tepat, akan mampu menonjolkan potensi jute. Eksplorasi kriya yang proporsional pada serat jute akan meningkatkan nilai estetis yang secara tidak langsung ikut meningkatkan pula nilai ekonominya. Jute dapat menjadi alternatif material bahan baku tas, jika didukung dengan pengolahan yang tepat dan eksplorasi yang dilakukan secara serius. Hasil eksplorasi olahan kriya pada serat jute, diharapkan dapat menjadi referensi yang menguntungkan dalam rangka meningkatkan kualitas kerajinan tas serat alam di Indonesia. Olahan kriya pada serat jute dapat meningkatkan nilai jute, nilai kerajinan tas berbahan baku jute (jika diaplikasikan pd industri kreatif tas

serat alam), serta mendukung program pemerintah untuk menjadikan kerajinan sebagai primadona ekspor non migas.

REFERENSI

- Bell, Lilian, (1981). *Plant Fiber to Papermaking*. Liliaceae Press, Mc Minnville, Oregon.
- Corbman, Potter, (1959) *From Fiber to Fabric*, Gregg Publisingion, Mc Graw Hill Books Company Inc., USA
- Murwanti, Aprina, (2004) *Laporan Pengantar Karya Tugas Akhir : Eksplorasi Serat Jute pada Produk Tas*, Institut Teknologi Bandung
- Ondori, (1990) *Basic Crochet Lace*, Ondorisha Publishers, LTD,

Nishigoken-cho Shinjuku, Tokyo
162, Japan 1990
Siaran Pers Rakortas Presiden RI di
Departemen Perdagangan: *Produk
Kerajinan dan Perhiasan UKM
berpeluang jadi Primadona Ekspor
non Migas* pada 13 Februari 2008

http://www.cottonpromotion.org/features/international_year_of_natural_fibers/ (2009)
<http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/pengertian-seni-kriya/> (2009)